

013-A/04  
Nov  
h

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH  
AUTHORITATIVE DENGAN KEMAMPUAN  
SELF EFFICACY DALAM BIDANG  
AKADEMIK PADA SISWA KELAS 2 SMU**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :  
HESTY NOVIANA  
119810243**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2004**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

pada hari Kamis, 29 Juli 2004

dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,



Drs. Sudaryono, SU.

NIP. 130 873 455

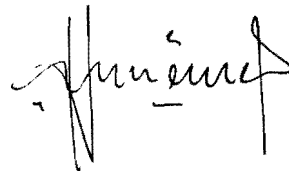
Sekretaris,



Endang R. Surjaningrum, S.Psi

NIP.132 206 062

Anggota,



Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes.

NIP. 132 161 192

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas II SMU Negeri 16 Surabaya yang berlokasi di jalan Raya Prapen terhadap variabel kemampuan *self efficacy* siswa dalam bidang akademik dan pola asuh *authoritative*, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kemampuan *self efficacy* siswa kelas II SMU Negeri 16 Surabaya dalam bidang akademik dan pola asuh *authoritative*. Hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif, artinya semakin tinggi pola asuh *authoritative* maka semakin tinggi pula kemampuan *self efficacy* siswa kelas II SMU Negeri 16 Surabaya dalam bidang akademik. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh *authoritative* maka semakin rendah pula kemampuan *self efficacy* siswa kelas II SMU Negeri 16 Surabaya dalam bidang akademik.

#### **B. SARAN**

Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yang penulis berikan, berkenaan dengan kepentingan ilmiah maupun saran yang berkenaan dengan kepentingan praktis.

##### **1. Bagi Sekolah**

Berkaitan dengan kemampuan *self efficacy* dalam bidang akademik remaja maka pihak sekolah juga diminta untuk membantu siswa-siswa yang mengalami kebingungan dalam menentukan tujuan hidupnya di masa yang akan datang.

Selain itu pihak pendidik juga dapat mengetahui faktor-faktor yang menyulitkan remaja dalam memahami pelajarannya di sekolah sehingga pendidik dan siswa dapat bersama-sama menemukan cara yang tepat agar siswa dapat mengatasi kesulitannya.

## 2. Bagi Orang Tua Siswa

Mengingat penelitian ini menunjukkan hubungan antara kemampuan *self efficacy* dengan pola asuh authoritative maka perlu kiranya para orang tua mulai mempertimbangkan untuk sedikit demi sedikit mengubah pola asuh yang mungkin awalnya belum mengarah pada pola asuh authoritative mulai mengubahnya menjadi pola asuh authoritative. Proses perubahan itu kemungkinan akan memakan waktu agak lama namun jika orang tua dan remaja saling bekerjasama maka tujuannya pasti akan mudah dicapai. Untuk langkah awal mungkin bisa dilakukan dengan memperbaiki komunikasi antara orang tua dan remaja. Remaja juga diharapkan untuk mulai jujur, berkomunikasi terbuka dan menganggap orang tua sebagai teman tanpa mengurangi rasa hormat terhadap orang tua masing-masing. Orang tua dan anak secara bersama-sama menentukan aturan-aturan dan konsekuensi pelanggarannya sehingga pihak satu dengan yang lain tidak merasa dirugikan. Kejujuran dan keterbukaan remaja kepada orang tua akan membuat orang tua percaya pada remaja dalam memberikan kelonggaran dan kebebasan untuk melakukan sesuatu, karena dengan adanya keterbukaan dan kejujuran maka orang tua dapat mengetahui perilaku remaja dalam pergaulannya

sehari-hari dan memberikan pengarahannya apabila remaja menemui kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalahnya.

### 3. Bagi Peneliti yang Lain

Untuk penelitian selanjutnya tentang kemampuan *self efficacy* dan pola asuh authoritative berkenaan dengan kepentingan ilmiah maka diharapkan ada kelanjutan dari penelitian ini dan terdapat upaya untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut. Namun hendaknya peneliti memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Kelemahan pada penggunaan kuesioner dapat teratasi dengan memperhatikan beberapa hal, misalnya dengan memperbesar jumlah dan jangkauan populasi, sehingga sample yang didapat lebih banyak dengan harapan hasil penelitiannya dapat dikenakan pada populasi yang lebih luas jangkauannya.
- b. Hendaknya dalam penelitian selanjutnya lebih memperhatikan atau mengontrol variabel penelitian lain yang mempengaruhi kemampuan *self efficacy*, misalnya budaya, gender, urutan kelahiran, keadaan sosial-ekonomi, *self concept* dan lain-lainnya sehingga hal-hal yang berkaitan tentang kemampuan *self efficacy*, akan dapat diungkap lebih lengkap dan jelas.